

TRADISI NYALIN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT SUNDA (KAJIAN STRUKTUR DAN ETNOPELAGOGIK)

Yogi Yogaswara Yanuariska, Yayat Sudaryat, Retty Isnendes

Pos-el: yogi.aing@gmail.com, yayat.sudaryat@upi.edu, retty.isnendes@upi.edu

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah tradisi nyalin sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya dan belum terungkapnya nilai-nilai kebaikan dalam tradisi nyalin. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) struktur (teks dan ko-teks) dan fungsi (konteks) tradisi nyalin dalam kehidupan masyarakat Sunda, (2) ciri kelisanan yang tampak dalam tradisi nyalin dalam kehidupan masyarakat Sunda, (3) nilai etnopedagogik dalam tradisi nyalin dalam kehidupan masyarakat Sunda. Metode penelitian yang digunakan adalah paradigma kualitatif dalam kajian tradisi lisan. Hasil penelitiannya, yaitu (1) struktur tradisi nyalin yang mencakup tahapan tradisi nyalin, *tatahar ngawengku gempungan, kukumpul, majang, jeung riungan, ngukusan, sanduk-sanduk, mitembeyan mipit paré*, dan *ngaarwahan*. Unsur-unsur tradisi nyalin mencakup nama kegiatan, pelaku kegiatan, barang-barang dalam kegiatan, makanan dalam kegiatan, gerakan, tempat berlangsungnya kegiatan, dan waktu berlangsungnya. Teks dalam tradisi nyalin adalah *kapamalian, dongeng, mantra, diksi dan ungkapan*. Fungsi tradisi nyalin sebagai (1) wujud rasa sukur pada Tuhan atas hasil panen yang didapat, (2) ciri kelisanan dalam tradisi nyalin, yaitu pemikiran lisan, ekspresi lisan, dan naratif lisan, (3) nilai etnopedagogik dalam tradisi nyalin, yaitu (1) pandangan hidup manusia dengan dirinya, (2) pandangan hidup manusia dalam lingkungan masyarakat, (3) pandangan hidup manusia dengan alam, (4) pandangan hidup manusia dengan Tuhan, (5) manusia dalam mengejar kemajuan lahir dan kebahagiaan batin. Kesimpulan dari penelitian ini, setelah diteliti secara struktur dan etnopedagogik memiliki nilai-nilai luhur yang sudah ada di masyarakat sekaligus bisa dimanfaatkan sebagai teladan dalam bidang pendidikan formal dan kehidupan masyarakat umum.

Kata Kunci: tradisi nyalin. struktur, etnopedagogik.

NYALIN TRADITION IN THE SUNDANESE COMMUNITY LIFE (STRUCTURE AND ETHNOPELAGOGIC STUDIES)

Abstract

*The background of this research is Nyalin tradition that has begun to be abandoned by the society and the values in Nyalin traditions that have not been revealed yet. The purpose of this study is to describe (1) the structure (text and co-text) and the function (context) of the nyalin tradition in the Sundanese life, (2) the visible oral features of the tradition in the Sundanese life, (3) the ethnopedagogic value in Nyalin tradition in the Sundanese society's life. The research method used is a qualitative paradigm in the study of oral tradition. The results of his research are the structure of nyalin tradition includes its stages i.e. *tatahar ngawengku gempungan, kukumpul, majang, riungan, ngukusan, sanduk-sanduk, mitembeyan mipit paré, and ngaarwahan*. Elements of Nyalin tradition include the name of the activity, the performer, the goods, the food, the movement, the place, and the time it takes place. The texts in Nyalin tradition are *kapamalian, dongeng, mantra, diction and idiom*. The functions of Nyalin tradition are (1) a form of gratefulness to God over the results of harvesting, (2) the verbal characteristic of Nyalin tradition i.e. oral thought, oral expression, and oral narrative, (3) ethnopedagogic values in Nyalin tradition i.e. (1) the perspective of human life with themselves (2) the perspective of human life in the society, (3) the perspective of human life with nature, (4) the perspective of human life with God, (5) the effort of human to reach*

physical and spiritual satisfaction. The conclusion of this study, after being structurally studied by using ethno pedagogic approach, Nyalin tradition has noble values that already exist in the community that can be used as an example in the field of formal education and public life.

Keywords: Nyalin tradition, Structure, Ethnopedagogic.

PENDAHULUAN

Tradisi nyalin merupakan sebuah kebiasaan masyarakat agraris yang telah dilakukan dari jaman dahulu sebagai wujud penghormatan pada padi dan mensyukuri ni'mat dan kesempatan untuk mengolah sawah atau huma sampai waktu panen tiba. Nyalin dianggap sebagai sebuah tradisi karena sudah lama dilaksanakan, terus diwariskan dari generasi ke generasi, dan dianggap bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat (Sztompka, 2007, hlm. 70). Tradisi nyalin adalah kegiatan menuai padi dengan diiringi upacara berikut menyediakan berbagai barang-barang untuk menghormati Nyi Pohaci Sanghyang Sri. Tradisi nyalin yang ada di Desa Sidamulya Kecamatan Cisaga Kabupaten Ciamis adalah kegiatan menuai padi untuk dijadikan *indung paré*. Sebelum berlangsungnya kegiatan nyalin harus dibuat terlebih dahulu *saung sanggar* untuk menyimpan berbagai keperluan tradisi. *Saung sanggar* ini dibuat untuk mendatangkan, menyambut, dan *nyalinan* Nyi Pohaci Sanghyang Sri sebelum dipanén. Dalam tradisi ini, padi diasosiasikan sebagai perempuan suci yang turun dari langit (Sanghyang Sri) ke bumi (berganti jadi *Nyi*) untuk menggugah rasa, sari (cahya), kawasa, dan memajukan umat manusia (Isnendes dalam *rubrik KALAM Pikiran Rakyat* edisi 5 Desember 2016). Oleh karena itu, kedudukan padi sebagai Nyi Pohaci Sanghyang Sri dalam kepercayaan masyarakat sangat tinggi. Tradisi ini dipengaruhi oleh agama hindu yang terlebih dahulu ada di tanah Sunda, ciri-ciri kepercayaannya adalah yakin akan adanya hyang dan déwa. Aspek kepercayaannya fokus utama dari adanya mitos dan ritual dalam upacara-upacara kehidupan masyarakat Sunda. Mitos yang

dianggap sakral akan selalu ada dalam kegiatan sosial keagamaan masyarakat, terutama masyarakat tradisional dan *pre-literate* (Humaeni, 2012, hlm. 160).

Upacara-upacara daur kehidupan (tradisi hukum adat) pasti diorientasikan kepada Nyi Pohaci Sanghyang Sri sebagai roh yang dianggap memiliki kekuatan dalam daur kehidupan alam ini. Mitos Nyi Pohaci dilatarbelakangi oleh *Cerita Pantun Sulanjana*. Cerita pantun Sunda yang mengabadikan Nyai atau nama lengkapnya Nyi Pohaci Sanghyang Sri Dangdayang Trusnawati Nyi Bibiting Sri merupakan simbolitas peran perempuan dalam menjalani kehidupan, sebab perempuan akan terus melahirkan keturunan untuk melanjutkan kehidupan keluarganya. Mitos Nyi Pohaci Sanghyang Sri terungkap dari sebuah pengetahuan budaya antara hal yang gaib dan hal yang nyata, perantaranya adalah wujud perempuan yang tidak nyata secara fisik. Dua hal yang saling melengkapi antara dunia nyata sebagai tempat kehidupan dan dunia gaib sebagai sumber kehidupan. Untuk menghubungkan dua ranah tersebut dibutuhkan sarana yang tepat, yaitu wujud hasil panen yang melimpah sebagai simbol adanya "Nyi Pohaci" yang meninggalkan dunia nyata dan kembali ke dunia gaib (Iswidayati, 2007, hlm. 181). Oleh karena itu, setiap menginjak waktu panen selalu dilaksanakan tradisi untuk mensyukuri nikmat Tuhan sekaligus sebagai harapan melimpahnya hasil panen. Kondisi ini dirasa sudah tidak cocok lagi dengan perkembangan keyakinan dan pola pikir masyarakat sekarang, sehingga mulai ditinggalkan oleh generasi muda masyarakat pendukungnya. Keadaan seperti ini menjadi ancaman hilangnya kebiasaan yang menunjukkan entitas dan identitas

masyarakat budaya. Bukan berniat memelihara konsép hinduisme, tapi seiring berkembangnya zaman suatu kebiasaan bisa disesuaikan dengan kondisi tanpa merubah nilai-nilai luhur di dalamnya.

Tradisi nyalin termasuk salah satu wujud kegiatan kepercayaan masyarakat pada mitos Nyi Pohaci Sanghyang Sri. Hal ini menjadi penting dimiliki dan terus dilaksanakan oleh masyarakat karena ada keyakinan bahwa mitos selalu memberikan pembelajaran kehidupan yang benar mengenai kenyataan alam semesta (Sumardjo, 2013, hlm. 43). Perilaku konsumtif, tidak menghargai makanan terutama nasi, dan kurangnya empati terhadap usaha petani mengolah sawah sampai menghasilkan padi menjadi permasalahan yang sulit dipecahkan. Melalui potré tradisi nyalin diharapkan dapat memberikan gambaran nyata agar sedikit demi sedikit mengikis pola pikir konsumtif tadi ke arah yang lebih baik. Pola pikir untuk selalu mensyukuri nikmat Tuhan, menghargai ciptaan-Nya yang bisa bermanfaat untuk kehidupan manusia, dan senantiasa menghargai usaha petani dengan cara menggunakan makanan pokok dengan lebih bijaksana dan tidak mubadzir. Perubahan itulah yang terus diharapkan bisa mengakar dari sebuah tradisi masyarakat.

Paparan di atas menunjukkan bahwa tradisi nyalin memiliki nilai-nilai luhur yang bisa diteladani masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan pengelolaan pewarisan pertama melalui sosialisasi hasil penelitian. Untuk meneliti tradisi nyalin secara komprehensif dibutuhkan kajian tradisi lisan. Kajian tradisi lisan dalam bentuk kebudayaan mencakup tiga hal, yaitu teks, ko-teks (elemen/unsur), dan konteks (kondisi) yang akan menjadi formula dalam mengkaji sebuah upacara tradisi (Dundes dalam Sibarani, 2010, hlm. 243). Setelah dikaji melalui paradigma tradisi lisan akan muncul ciri-ciri kelisanan yang melatarbelakangi adanya tradisi nyalin di masyarakat. Ciri kelisanan tersebut akan

menjadi latar belakang pemikiran dan penguat keteguhan hati untuk terus melaksanakan tradisi nyalin. Ini merupakan kondisi masyarakat secara emosional yang akan melahirkan pembenaran melalui nilai-nilai luhur yang diciptakannya.

Nilai-nilai luhur yang terdapat dalam tradisi nyalin akan dikaji menggunakan kajian etnopedagogik. Hal ini dimungkinkan karena nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi nyalin merupakan kearifan lokal pembentuk etnopedagogik. Etnopedagogik merupakan pendidikan yang didasari oleh etnografis (kearifan lokal) yang penting untuk dilaksanakan. Tujuan pendidikan ini untuk membangun dan mewariskan nilai-nilai budaya lokal yang menjadi identitas kultural bangsa (Kartadinata, 2011, hlm. 11). Melalui kajian ini diharapkan nilai-nilai luhur dalam tradisi nyalin bisa diwariskan kepada generasi sekarang dan masa yang akan datang.

Sebagai langkah konkrit pewarisan nilai-nilai budaya, kearifan yang sudah dipercayai oleh masyarakat ini sepiantasnya ditularkan kepada siswa-siswi di sekolah untuk membantu proses pengembangan diri dalam rangka pembentukan jati diri dengan cara memadupadankan tradisi nyalin dengan kurikulum yang sudah dilaksanakan di sekolah. Tentu nilai-nilai budaya yang dimaksud adalah nilai moral, tatakrama, sopan santun, dan pola pikir positif yang ada dalam tradisi nyalin.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dalam kajian tradisi lisan. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau lisan dari manusia yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang individu secara holistik (Moleong, 2012, hlm. 3). Oleh karena itu, paradigma pendekatan kualitatif menggunakan pendekatan humanistik untuk memahami realitas sosial para idealis untuk menekankan pada

pandangan kehidupan sosial (Damaianti & Samsudin, 2011, hlm. 128). Kehidupan sosial dipandang sebagai kreatifitas dalam kehidupan bermasyarakat. Selanjutnya, kehidupan sosial dianggap hal yang dinamis. Paradigma kualitatif mempunyai asumsi bahwa sebuah realitas itu memiliki sipat ganda dan kompleks. Keduanya memiliki keterkaitan yang holistik. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif sangat penting untuk paradigma kajian tradisi lisan, sebab kesesuaian dengan tradisi lisan yang bisa mengkaji dan menjelaskan ma'na sampai pola tradisi, lisan secara holistik pula (Sibarani, 2010, hlm. 226).

Kajian tradisi lisan merupakan kajian multi disipliner yang digunakan untuk menganalisis suatu permasalahan filsafat, sastra, sejarah, antropologi, sosiologi, hukum, dan politik. Langkah-langkahnya adalah (1) mengumpulkan sumber data primer dan sekunder, (2) memilih teori yang sesuai untuk menganalisis data, (3) menganalisis dan menafsirkan data yang sudah dipilih, dan (4) membuat tulisan dan konstruksi hasil penelitian (Isnendes, 2013, hlm. 112). Kajian tradisi lisan dengan objek tradisi nyalin dikaji dari struktur dan fungsi. Dalam bentuk tradisi lisan adanya teks (struktur), ko-teks (élémén atau unsur), dan konteks (kondisi) yang akan menjadi pola tradisi nyalin. Setelah dikaji melalui kajian tradisi lisan akan muncul ciri kelisanan. Dari tradisi ini ada nilai dan norma sebagai identitas lokal masyarakat Desa Sidamulya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan struktur (teks dan ko-teks) dan fungsi (konteks) dalam tradisi nyalin, ciri kelisanan tradisi nyalin, nilai etnopedagogik yang terdapat dalam tradisi nyalin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian akan diuraikan berdasarkan struktur dan fungsi tradisi nyalin, ciri kelisanan tradisi nyalin, kajian nilai etnopedagogik.

Struktur dan Fungsi Tradisi Nyalin

Struktur tradisi nyalin berdasarkan kajian tradisi lisan adalah teks dan ko-teks. Teks dalam tradisi nyalin ada *kapamalian*, dongeng, mantra, diksi dan ungkapan. *Kapamalian* adalah segala bentuk perkara yang dianggap *pamali* atau pantrangan yang tidak boleh dilakukan sebab akan menimbulkan *matak* menurut sesepuh kalau coba-coba dilanggar. *Kapamalian* yang didapatkan dari narasumber ada 41 dan secara umum mengatur tatakrama dalam menanam padi, perilaku manusia dalam mengolah padi, dan perilaku manusia dalam memanfaatkan padi setelah diolah sebagai kebutuhan pokoknya. Isi dari *kapamalian* yang berkaitan dengan harapan akan berhasilnya panen padi ada 7, moral manusia terhadap padi ada 24, dan pola pikir kehidupan masyarakat agraris ada 10. Mantra yang didapatkan ada *mantra mipit paré sanggeus ngukusan*, *mantra sanggeus mipit I*, dan *mantra sanggeus mipit II* yang termasuk ke dalam jenis mantra *jangjawokan*. Sahadat Jawa, *sanduk-sanduk ka Karuhun*, dan *dunga Cirebon* termasuk ke dalam *rajab*. Dongeng yang ditemukan dari narasumber ada *Nyi Pohaci*, *Dewi Sri*, *Aki Nini Kaya*, *Rurukun Kampung Kubang*, *Si Bogar*, dan *Sasakala Batu Kuda*. Dongeng yang berjudul *Nyi Pohaci*, *Dewi Sri*, *Aki Nini Kaya* secara eksplisit mencantumkan Nyi Pohaci Sanghyang Sri sebagai sesuatu yang diutamakan. Itu artinya, ketiga dongeng tersebut sangat kental dengan mitos yang berkembang melalui *Cerita Pantun Sulanjana*. Diksi dan ungkapan yang berhasil dikumpulkan adalah inventarisasi istilah yang berkaitan dengan tradisi nyalin, baik itu nama proses kegiatan, nama pelaku kegiatan, atau benda-benda yang terdapat dalam kegiatan. Ada 18 diksi dan ungkapan yang harus tetap dijaga keberlangsungannya. Berikut disajikan tabel yang menjelaskan eksplisitnya sosok Nyi Pohaci Sanghyang Sri dalam sastra lisan di Desa Sidamulya.

Tabel 1

Transformasi Nyi Pohaci Sanghyang Sri dalam Sastra Lisan di Sidamulya

No.	Judul Dongéng	Eksplisit	Tidak	No.	Judul Mantra	Eksplisit	Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	<i>Nyi Pohaci</i>	√		1.	<i>Mipit Paré Sanggeus Ngukusan</i>	√	
2.	<i>Déwi Sri</i>	√		2.	<i>Sahadat Jawa</i>		√
3.	<i>Aki Nini Kaya</i>	√		3.	<i>Sanggeus Mipit I</i>	√	
4.	<i>Rurukun Kampung Kubang</i>		√	4.	<i>Sanduk-Sanduk ka Karuhun</i>		√
5.	<i>Si Bogar</i>		√	5.	<i>Sanggeus Mipit II</i>	√	
6.	<i>Sasakala Batu Kuda</i>		√	6.	<i>Dunga Cirebon</i>		√

Dari tabel 1 di atas, bisa disimpulkan bahwa teks dalam tradisi nyalin itu berfungsi memperkuat doktrinisasi mitos dalam pola pikir masyarakat pendukungnya. Selain itu, sastra lisan yang secara eksplisit menceritakan atau berkaitan dengan Nyi Pohaci Sanghyang Sri menunjukkan eksistensi lain dari mitos yang diambil dari cerita pantun dan wawacan kemudian berkembang menjadi dongeng dan mantra.

Ko-teks dalam tradisi nyalin adalah urutan kegiatan dan unsur-unsur kegiatan. Urutan kegiatan tradisi nyalin di Dusun Kubang Desa Sidamulya, yaitu *tatahar*, *ngukusan*, *sanduk-sanduk*, *mitembeyan mipit paré*, dan *ngaarwahan*. Dalam kegiatan *tatahar* ada sub kegiatan yaitu *gempungan*, *kukumpul*, *majang*, dan *riungan*.

Tatahar adalah persiapan sebelum tradisi nyalin dimulai. Kegiatan pertama adalah *gempungan*, yaitu musyawarah yang dilakukan sesepuh, *wali puhun*, dan petani yang sawahnya terpilih untuk melaksanakan tradisi nyalin. *Kukumpul* adalah kegiatan mengumpulkan semua keperluan tradisi nyalin yang dilakukan oleh *juru kukumpul*. *Majang* adalah kegiatan mempersiapkan dan membuat saung sanggar dan semua isinya sehari sebelum tradisi nyalin dilaksanakan. Selain

itu juga menentukan lokasi padi yang akan dipanen terlebih dahulu dalam prosesi upacara. *Riungan* atau kendurian adalah kegiatan berdoa yang dilakukan bersama-sama di rumah petani yang sawahnya terpilih. Kegiatan ini dihadiri oleh masyarakat sekitar dan pelaksana upacara besok harinya. Kegiatan ini dilaksanakan malam hari pukul 19.00 WIB. Setelah semua kegiatan *tatahar* dilaksanakan, dilanjutkan dengan acara nyalin yang harus dilaksanakan tepat pukul 07.00 WIB. Kegiatan pertama nyalin di sawah adalah *ngukusan*. *Ngukusan* adalah kegiatan membakar *empos* sebagai tanda akan dimulainya nyalin. *Sanduk-sanduk* adalah kegiatan mendatangkan Nyi Pohaci Sanghyang berikut dengan meminta ijin kepada Tuhan dan makhluk lain yang berkaitan dengan Nyi Pohaci. *Mitembeyan mipit paré* adalah kegiatan menuai padi dengan *etem*. Padi yang dipotong hanya sedikit dan harus yang sedang kawin (merunduknya berhadap-hadapan). Nantinya padi tersebut akan dijadikan *indung pare* atau benih untuk menanam padi selanjutnya. Kegiatan terakhir adalah *ngaarwahan*, yaitu membuka bekal (*timbel sapuratina*) yang dibawa oleh petani. Sebelum memakan perbekalan atau sarapan semua pelaku panen padi, terlebih dahulu berdoa kepada keluarga petani yang

sudah meninggal, *karuhun* lembur dan wilayah lain yang dianggap berperan dalam nyalin.

Unsur-unsur kegiatan nyalin yaitu nama kegiatan, pelaku kegiatan, barang-barang dalam kegiatan, makanan dalam tradisi nyalin, gerakan pelaku tradisi nyalin, tempat berlangsungnya tradisi nyalin, dan waktu berlangsungnya tradisi nyalin.

Secara etimologi, kata nyalin berasal dari kata *salin* yang mengalami nasalisasi. Arti dari kata *salin* adalah mengganti pakaian yang sedang dipakai menggunakan pakaian lain agar terlihat lebih pantas (Danadibrata, 2015, hlm. 600). Setelah diamati, nama nyalin diperuntukkan untuk lima hal. Pertama, kegiatan menyediakan pakaian dan alat bersolek Nyi Pohaci Sanghyang Sri sebelum dipanen. Kedua, menghormati Nyi Pohaci Sanghyang Sri yang akan dipanen dan dijadikan *indung paré*. Ketiga, syukuran dan memberikan berita kepada khalayak bahwa seluruh sawah di wilayah tersebut sudah bisa dipanen. Keempat, wujud kegiatan kepercayaan terhadap mitos Nyi Pohaci Sanghyang Sri. Kelima, sebagai wujud mengistimewakan perempuan yang memiliki peran penting dalam kehidupan. Pelaku kegiatan tradisi nyalin yang terlibat dalam pra-kegiatan dan berlangsungnya kegiatan adalah *wali puhun* dan *panyawah*. *Wali Puhun* disebut juga *juru ijab*, yaitu seseorang yang dipercayai memimpin semua kegiatan budaya di Dusun Kubang Desa Sidamulya dan bisa menjembatani antara dunia nyata dan dunia gaib. *Panyawah* adalah petani yang sawahnya terpilih oleh sesepuh untuk melaksanakan tradisi nyalin. Pelaku kegiatan tradisi nyalin yang terlibat hanya dalam pra-kegiatan saja adalah sesepuh, *juru kukumpul*, aparat desa, dan masyarakat. Sesepuh adalah orang yang dituakan di Kampung karena dianggap memiliki pengalaman hidup yang luar biasa terutama dalam urusan budaya. *Juru*

kukumpul adalah seseorang yang bertugas mengumpulkan segala keperluan tradisi nyalin dengan bantuan masyarakat.

Barang-barang upacara dibagi dua, yaitu barang-barang sesajen utama dan sesajen tambahan. Sesajen utama dalam tradisi nyalin harus ada *empos*, kemenyan, *rarakaan* (nasi congcot, telur ayam kampung, cabe, bawang merah, dan terasi), rujak, dan kopi pahit. Sesajen tambahan makanan dalam tradisi nyalin harus ada nasi putih, *bubur beureum*, *bubur bodas*, *cara beureum*, *cara bodas*, goreng ikan, *awug*, *papais*, *saroja* atau *tumpi*, rengginang, bolu, pisang, *kupat salamet*, *kupat tangtang angin*, tumis, apem, manisan pepaya, rokok, dan air putih. Sasajen tambahan bukan makanan harus ada daun sulangkar, daun darangdan, daun kikandel, daun kitetel, dahan dan daun enau, awi, daun kiségel, daun kiséueur, mayang jambe, caruluk, daun pacing, kain kapan, samping léréng, kebaya, selendang, bunga lima rupa, lemareun (gambir, apu, seureuh), alat kageulisan (minyak wangi, bedak, sisir, kaca), *étém*, bendera merah putih, payung, dan replika ayam hitam. Makanan yang disajikan dalam tradisi nyalin juga tidak jauh dari beras sebagai bahan utamanya. Ada yang diolah dari beras langsung seperti rengginang, *ketupat selamat*, *ketupat tangtang angin*, *bubur beureum*, *bubur bodas*, nasi *congcot*, dan timbel. Ada pula yang diolah dari beras yang dijadikan tepung terlebih dahulu, seperti *saroja*, *awug*, *cara beureum*, *cara bodas*, *papais*, dan *tumpi*.

Gerakan dalam pelaksanaan tradisi nyalin ada tiga, yaitu gerakan menuju saung sanggar, *mipit* padi, dan *ngabadanan*. Gerakan menuju saung sanggar dilakukan oleh *wali puhun* dan *panyawah*. Cara gerakannya adalah gerakan kaki dari saung sawah menuju saung sanggar yang telah dibuat. Pertama membaca sahadat sebagai wujud keyakinan kepada Tuhan, diteruskan dengan terlebih dahulu melangkahkan kaki

kiri ke depan, kemudian kaki kanan ke depan. Ibu jari kaki kiri harus berada tepat di ujung telapak belakang kaki kanan. Langkah ini dilakukan sampai tujuh kali sebelum sampai di saung sanggar. *Mipit padi* adalah gerakan memotong padi untuk dijadikan *indung paré*. Gerakan ini dilakukan oleh *wali puhun* dan *panyawah*. *Ngabadanan* adalah gerakan yang dilakukan oleh *wali puhun* saja. Gerakannya adalah padi yang sudah dipotong didekatkan kepada mata dan pusar *wali puhun* masing-masing sebanyak 3 kali. Setelah itu bari ujug batang padi ditiup untuk memberi kekuatan angin kepada Nyi Pohaci Sanghyang. Didekatkan pada mata karena diyakini bahwa padi tumbuh dari mata Nyi Pohaci Sanghyang Sri, sementara pusar menunjukkan bahwa manusa hidup dalam kandungan ibu mendapat sumber makanan dari tali ari-ari yang terletak di pusar. Maka setelah itu, Nyi Pohaci Sanghyang Sri telah *disalin*. Tradisi nyalin pun dianggap selesai dan semua sawah yang ada di Dusun Kubang Desa Sidamulya sudah bisa dipanen.

Tempat berlangsungnya tradisi nyalin di sawah Ibu Tasmini yang beralamat di Dusun Kubang Desa Sidamulya RT 21 RW 10 Kecamatan Cisaga Kabupaten Ciamis. Awalnya tradisi nyalin itu kegiatan perorangan yang wajib

dilakukan oleh petani, tapi semakin majunya jaman banyak masyarakat pendukung yang mulai meninggalkan tradisi tersebut. Untuk menjaga agar tradisi ini tetap ada, maka ada inisiatif dari sesepuh dilaksanakan kolektif di sawah yang terpilih dan kegiatan ini dilaksanakan di akhir menanam padi dalam setahun. Kriteria sawah yang terpilih menurut sesepuh, yaitu (1) padi yang akan dipanen harus lebih bagus dari semua sawah yang ada di lingkungan, (2) tempatnya strategis, (3) *panyawah* dan keluarganya harus menyanggupi untuk melaksanakan nyalin.

Waktu pelaksanaan tradisi nyalin yang bersamaan dengan penelitian adalah hari sabtu keliwon tanggal 31 Desember 2016. Cara menentukan waktu ini dengan terlebih dahulu menghitung larangan bulan diteruskan dengan naktu. Untuk larangan bulan karena bulan Desember dalam bulan Islam masuk pada bulan Rabi'ul-Awwal dan Rabi'ul-Akhir maka *rijal badag* ada di sebelah selatan, hari yang dilarang untuk melakukan kegiatan adalah senin dan selasa. Setelah menentukan larangan bulan dilanjutkan dengan naktu. Naktu berasal dari bahasa arab *nuqtah* yang artinya perhitungan *repok* berdasarkan angka (Kamal, 2011, hlm. 46). Perhitungan *repok* bisa ditentukan dengan rumus pada tabel 2.

Tabel 2
Perhitungan Naktu

Hari	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu
Angka	4	3	7	8	6	9	5
Pasaran	Keliwon	Manis	Pahing	Pon	Wage		
Angka	8	5	9	7	4		

Berdasarkan tabel tersebut jumlah angka hari dan angka pasaran harus berjumlah besar dan tidak bersebrangan dengan larangan bulan yang sudah ditentukan. Apabila sabtu keliwon dijumlahkan akan menyentuh angka 17.

Selanjutnya setelah dijumlahkan dihitung kembali dengan aturan perhitungan *kopét céwok*. Patokannya adalah *mékmék-noyé-nyemplong-molongo*. Ikuti alur itu sampai berhenti di angka 17 dan hasilnya berhenti di kata *mékmék*. Apabila perhitungan jatuh

di *mékmék* atau *noyék* maka hari dianggap baik untuk memanen padi karena akan menghasilkan padi yang banyak, namun apabila berhenti di *nyemplong* atau *molongo* hasil panen akan buruk dan mengalami kerugian.

Fungsi tradisi nyalin setelah diteliti dari masyarakat pendukungnya, yaitu (1) wujud rasa sukur kepada Tuhan telah diberi kenikmatan mengolah padi sampai panen tiba, (2) wujud kegiatan religius dari memuja menghormati, dan berterima kasih kepada Nyi Pohaci Sanghyang Sri sebagai cikal bakal adanya padi, (3) wujud menjalankan amanat *karuhun*, (4) menjaga dan mempererat tali persaudaraan seluruh anggota masyarakat, (5) sarana menjaga kekompakan antar sesama masyarakat, (6) kendali perilaku masyarakat melalui pantrangan dan *kapamalian*, (7) wujud pengetahuan tradisional masyarakat yang masih terjaga, dan (8) azas memanfaatkan sumber daya alam sekaligus menyeimbangkan kosmik dan kosmos.

Ciri Kelisanan Tradisi Nyalin

Meneliti ciri kelisanan berdasarkan teori Ong (1982, hlm. 139) yang menyebutkan bahwa dalam kelisanan ada pikiran lisan, ekspresi lisan, dan naratif lisan. Pikiran lisan (*oral thought*) lebih menekankan kepada ciptaan pikiran yang susah dilupakan dan luar biasa (*memorable thought*). Dalam tradisi nyalin yang termasuk ke dalam pikiran lisan yaitu aturan dalam tradisi nyalin, *kapamalian* dalam bertani, dan kepercayaan kepada mitos Nyi Pohaci Sanghyang Sri yang melatarbelakangi dilaksanakannya tradisi nyalin. Secara umum, aturan dalam tradisi nyalin adalah (1) nyalin harus dilaksanakan sekali dalam setahun di ahir masa tanam atau masa tanam ketiga dalam setahun, (2) sawah untuk melaksanakan tradisi nyalin ditentukan oleh sesepuh, (3) urutan kegiatan tidak boleh dikurangi atau ditambah, (4) nyalin harus dilaksanakan jam tujuh pagi, (5) nyalin harus dipimpin

oleh *wali puhun* atau juru ijab, dan (6) memanen semua padi di sawah harus dilaksanakan setelah tradisi nyalin selesai. *Kapamalian* dalam bertani yang bisa ditemukan sebagai pemikiran lisan ada 41. *Kapamalian* ini berlaku semenjak pertama menanam padi sampai menjadi nasi, tatakrama dan perilaku masyarakat pada padi sebagai anugrah Tuhan benar-benar terlihat. Kepercayaan terhadap mitos Nyi Pohaci Sanghyang Sri yang melatarbelakangi tradisi nyalin. Kepercayaan tersebut lahir dari persinggungan sosial antara generasi masyarakat secara turun-temurun. Masyarakat agraris yakin bahwa padi dan segala tumbuhan yang berasal dari tubuh Nyi Pohaci Sanghyang Sri memang benar adanya. Agonistik adalah wujud hubungan persaingan secara polaristik. Persaingan ini didasarkan atas perubahan pola pikir generasi muda. Pola pikir generasi muda yang memihak pada modernitas membuat aktivitas lisan sebagai barang lama yang tidak usah diungkit-ungkit lagi. Lebih parahnya, pekerjaan bertani sendiri dipandang sudah tidak menjanjikan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tapi, dengan adanya aturan, *kapamalian*, dan kepercayaan kepada mitos pemikiran tersebut tidak menular pada masyarakat yang masih teguh dalam pendiriannya. Homeostatik itu melupakan kenangan yang sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Nyalin adalah pengaruh agama Hindu yang berkembang di masyarakat sebelum adanya Islam. Setelah adanya Islam, nyalin diperbaiki dalam berbagai hal disesuaikan dengan agama Islam tanpa merubah nilai-nilai baik di dalamnya. Pada hakekatnya, aturan, *kapamalian*, dan kepercayaan pada mitos adalah wujud mengagungkan kuasa Tuhan yang sudah menciptakan makhluk dengan berbagai kebutuhannya. Kontekstual merujuk kepada kehidupan yang sebenarnya sedang dijalani oleh masyarakat. Aturan, *kapamalian*, dan kepercayaan masyarakat

sesungguhnya menunjukkan tujuan kehidupan yang ajeg dalam kebenaran. Dalam aturan mengajarkan kedisiplinan dan kepatuhan masyarakat akan kegiatan yang sangat penting, sakral, dan mempunyai pengaruh besar untuk kehidupannya. *Kapamalian* mengajarkan masyarakat agar menjaga dan menghargai padi.

Éksprési lisan (*oral expression*) sipatnya harus bisa mengingat kembali. Artinya dalam waktu jangka panjang ekspresi lisan akan terus ada dan hidup di masyarakat. Ekspresi lisan dalam tradisi nyalin yaitu nama kegiatan, mantra, diksi dan ungkapan. Ekspresi lisan agar tidak dilupakan itu memiliki ciri formulatik, aditif, agregatif, dan kopius. Formulatik artinya bisa membentuk wacana ritmis sebagai alat bantu untuk mengingat kembali. Dalam mantra, wacana ritmis tersebut adalah *purwakanti* atau permasamaan bunyi di ahir seperti pada puisi. Agregatif adalah ciri formula yang sintetik, artinya untuk meningkatkan daya ingat dan kristalisasi sipat suatu hal digunakan bahasa yang khas. Seperti pada diksi dan ungkapan ada istilah *mékméknoyék* yang digunakan dalam perhitungan waktu panen setelah naktu. Ciri kopius untuk menjaha kontak dengan audien supaya penutur lebih fungsional dalam menyampaikannya. Audien dalam tradisi nyalin berperan penting sehingga harus tetap dijaga supaya nama nyalin tetap berada dalam angan-angan dan pikirannya.

Naratif lisan (*oral narrative*) yaitu harus bisa memenuhi semua kebutuhan masyarakat dalam bentuk naratif. Naratif lisan dalam tradisi nyalin yaitu dongeng yang menyebar di masyarakat dan memperkuat adanya tradisi nyalin tersebut. Ciri naratif lisan adalah adanya alur episodik, pelaku datar, dan ajaran moral. Dari dongeng yang terkumpul tidak semuanya mengandung ciri naratif lisan

karena ada dongeng yang didapat oleh masyarakat dari kegiatan mendengarkan *ngabeluk* atau *mantun* cerita Sulanjana, seperti *Dongeng Nyi Pohaci jeung Dongeng Dewi Sri*. Beda dengan dongeng *Rurukun Kampung Kubang, Aki jeung Nini Kaya, Si Bogar, dan Sasakala Batu Kuda* yang memiliki alur episodik. Alur episodik adalah urutan kejadian untuk menghindari klimaks cerita yang dikembangkan secara tradisional dan alamiah mengenai pengalaman-pengalaman masyarakat. Alur episodik disusun berdasarkan pada pengetahuan tradisional yang dekat dengan kehidupan alamiah, cerita yang dikembangkan juga berkaitan dengan kegiatan yang dilaksanakan sehari-hari. Beda dengan cerita modern yang banyak mengembangkan karakter pelaku, cerita dalam dongeng masyarakat lisan atau tradisional menekankan pada karakter yang tetap tidak bervariasi. Jadi dari awal cerita karakter pelaku sudah terlihat dan akan terus sama sampai cerita berakhir. Pengembangan yang dilakukan hanya dalam kejadian dalam ceritanya saja. Ajaran moral bersumber dari budaya lisan masyarakat yang berkembang dari persinggungan sosial sehingga menghasilkan sesuatu yang dianggap pantas dan benar. Dari beberapa dongeng yang berhasil dikumpulkan ada nilai moral yang bisa diteladani oleh masyarakat Sidamulya dan umum. Dongeng *Rurukun Kampung Kubang* mengajarkan untuk senantiasa solid dan saling membantu antar sesama manusia terlebih lagi sedang menghadapi bencana. Dongeng *Aki jeung Nini Kaya* mengajarkan bahwa harta kekayaan sebaiknya dipergunakan untuk kepentingan umum atau kepentingan pribadi yang bersinggungan dengan

kepentingan umum. Dongeng *Si Bogar* mengajarkan agar menjaga keseimbangan hidup antar sesama makhluk ciptaan Tuhan, walaupun dalam hidup memiliki tugas yang berbeda-beda. Dongeng *Sasakala Batu Kuda* menggambarkan ajaran kepahlawanan (sikap heroik) untuk memperjuangkan kepentingan bersama, rela mengorbankan jiwa raga agar ketentraman tetap terjaga.

Kajian Nilai Etnopedagogik

Dalam penelitian ini, etnopedagogik lebih berpusat pada kehidupan orang Sunda yang dijelaskan oleh Warnaen, dkk. (1978, kc. 8), yaitu (1) pandangan hidup manusia dengan dirinya (MD), (2) pandangan hidup manusia dengan lingkungan masyarakat (MM), (3) pandangan hidup manusia dengan alam (MA), (4) pandangan hidup manusia dengan Tuhannya (MT), (5) tujuan manusia dalam mencapai kemajuan lahir dan juga batin (MKLB). Sadrasa tersebut yang akan diteliti dalam struktur dan fungsi tradisi nyalin.

Unsur tradisi nyalin yang mengandung pandangan hidup manusia dengan dirinya yaitu (1) kostum/pakaian pelaku mulai dari *wali puhun*, *panyawah*, *juru kukumpul*, *sesepuh* dan masyarakat, (2) barang-barang dalam tradisi nyalin yaitu *kupat salamet*, *kupat tangtang angin*, *daun kitetel*, dan *daun kiségél*, (3) tuturan dalam tradisi nyalin terutama dalam *kapamalian*. Kostum *wali puhun* harus memakai baju putih yang mempunyai arti kesucian diri dan kebersihan untuk dirinya, terutama dalam memimpin kegiatan sakral dan dianggap penting oleh masyarakat. *Wali puhun* juga harus memakai celana berwarna hitam yang mempunyai makna seorang manusia harus tenang, gampang bersosialisasi, dan mempunyai karakteristik yang sesuai dengan istilah warna hitam itu cocok

dengan karakter apapun semua ada pada warna hitam. Sandal juga merupakan lambang pedoman/jejak kehidupan manusia yang senantiasa harus selalu ingat dan jadi pedoman dalam setiap langkah. Kostum *panyawah* satu sama lain sama menggunakan baju yang sama panjang melambangkan bahwa kita harus menjaga diri dari segala macam bahaya yang akan membahayakan pada diri kita baik lahir ataupun batin. Kostum *juru kukumpul*, *sesepuh*, dan masyarakat yang sama-sama harus memakai pakaian yang bersih dan sopan terutama dalam perkumpulan tersebut. Tujuannya yaitu sangkan ciri kebersihan tersebut memeberikan kesan yang positif dalam diri kita supaya disegani dan dihormati oleh orang lain. Barang tradisi nyalin yang terdapat dalam pandangan hidup manusia dan dirinya yaitu ada *kupat salamet*, *kupat tangtang angin*, *daun kitetel*, dan *daun kiségél*. *Kupat salamet* terbuat dari janur kelapa seperti kupat yang melambangkan harapan keselamatan selama melaksanakan kegiatan nyalin dan dijauhkan dari marabahaya dan gangguan hewan maupun mauhluk halus. *Kupat tangtang angin* terbuat dari daun bambu yang dilipat kemudian didalamnya diisi dengan beras yang mempunyai arti supaya menjauhkan dari angin yang akan membawa ke hal yang negatif seperti penyakit dan hama pada padi. *Daun kitetel* dan *daun kiségél* berfungsi untuk menolak bahaya kepada pelaku nyalin, artinya kita senantiasa harus menjaga diri sendiri dengan cara beribadah dan yakin tidak ada kekuatan selain Tuhan. *Kapamalian* selain menjaga hal yang dilarang juga hakikatnya menjaga keselamatan diri pribadi. Apabila masyarakat melanggar *kapamalian* tersebut artinya telah melakukan kesalahan besar, sebab setiap *kapamalian* dianggap mempunyai hukumannya masing-masing yang bisa mencelakakan diri pribadi dan keluarganya.

Unsur tradisi nyalin yang mengandung pandangan hidup manusia dengan lingkungan masyarakat, yaitu (1) urutan tradisi nyalin yaitu *gempungan*, *kukumpul*, *majang*, (2) barang-barang tradisi nyalin bandéra merah putih, (3) tuturan dalam tradisi nyalin dongéng, kapamalian, diksi dan ungkara. *Gempungan* menunjukkan hubungan antara manusia dengan lingkungan masyarakat yang diwakili oleh keluarga *panyawah*, *sesepeuh*, dan *wali pahun*. Dalam *kukumpul* terdapat suatu hubungan kepercayaan, saling memberitahu, dan bekerjasama yang berlaku dilingkungan masyarakat. Begitu pula *majang* yang menjadi ciri atau pengumuman kepada masyarakat bahwa besok akan dilaksanakan nyalin. Barang nyalin yang diperlihatkan dari hubungan manusia dan lingkungan masyarakat yaitu bandera merah putih, *daun seureuh*, *daun kiségél*, dan *daun pacing*. Bandéra bendera menunjukkan ciri ketegasan negaera kita sudah tidak dijajah. *Daun seureuh* yang terkenal sebagai daun antiseptik mempunyai makna bahwa seorang manusia harus menjadi obat untuk masyarakat disekitarnya. *Daun kiségél* dan *daun pacing* menjadi ciri untuk menolak bahaya.

Unsur tradisi nyalin yang mengandung pandangan hidup manusia dan alam, yaitu (1) urutan taradisi nyalin *kukumpul* dan *mipit pare*, (2) barang-barang tradisi nyalin seperti payung, *kupat salamet*, *kupat tangtang angin*, daun sulangkar, daun darangdan, dahan jeung daun kawung, daun kikandel, daun kiségel, daun kiseueur, daun pacing, daun oar, daun seureuh, jeung caruluk, (3) téks tradisi nyalin dongéng, *kapamalian*, diksi dan ungkapan, (4) gerakan palaku pada saat *mipit paré*. Dengan adanya kegiatan *kukumpul* bisa mengetahui keadaan alam apakah barang-barang yang dibutuhkan dalam tradisi nyalin masih ada atau sudah susah untuk didapatkan. Payung atau istilah *papayung* berarti sebagai manusia

harus menjaga dan berusaha menjadi pemimpin bagi alam, *kupat salamet* dan *kupat tangtang angin* memberikan pelajaran bahwa manusia harus bisa menjaga keselamatan dari bencana alam atau cuaca tidak menentu yang diakibatkan oleh perilakunya sendiri. Daun sulangkar, daun darangdan, daun oar, dahan jeung daun kawung, daun kikandel, daun kiségel, daun kiseueur, daun pacing, daun seureuh, dan caruluk. Daun sulangkar, daun darangdan, daun oar, dahan dan daun kawung yan berasal dari bagian tubuh Nyi Pohaci Sanghyang Sri yang sama harus diperlakukan sama seperti padi. Daun kikandel, daun kiségel, daun kiseueur, daun pacing, daun seureuh, dan caruluk menjadi kontrol alam, apabila dedaunan tersebut sudah tidak tersedia di alam berarti masyarakat harus memperhatikannya lebih baik lagi. Kegiatan *mipit paré* menunjukkan bahwa manusia harus menghormati, menjaga, dan bijaksana dalam memanfaatkan ciptaan Tuhan (padi) dengan cara memperlakukannya dengan baik dan berhati-hati agar tidak ada yang terbuang begitu saja atau mubadzir

Unsur tradisi nyalin yang mengandunga pandangan hidup manusia dengan Tuhannya, yaitu (1) urutan kegiatan tradisi nyalin *ngukusan*, *sanduk-sanduk*, dan *ngaarwahan*, (2) kostum palaku terutama *wali pahun* dan *sesepeuh*, (3) barang-barang tradisi nyalin yaitu *empos*, *rarakaan*, *boéh*, dan air, (4) gerakan pelaku utama melangkah menuju saung sanggar. Urutan kegiatan *ngukusan* lebih kepada mengucapkan basmallah untuk dimulainya nyalin. *Sanduk-sanduk* adalah meminta ijin kepada Tuhan untuk mendatangkan Nyi Pohaci Sanghyang Sri dan berharap membawa keberkahan untuk padi yang dipanen. *Ngaarwahan* itu berkenaan dengan berdoa kepada Tuhan dan mendoakan para rasulullah, para nabi, para malaikat, sembilan wali, leluhur, dan keluarga yang sudah meninggal. Hal ini

dimaksudkan agar yang hadir mengingat akan kematian sehingga bisa beribadah dan berbuat yang lebih baik di dunia. Kostum *wali puhun* dan *sesepuh* menunjukkan bahwa kesucian hati itu penting sebagai bekal untuk mempertebal keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan. *Empos*, *rarakaan*, kain kapan, dan air memberikan amanat bahwa dalam kehidupan manusia harus senantiasa bersadar diri dan menjaga amanat hidup dari Tuhan.

Unsur tradisi nyalin tentang pandangan hidup manusia dengan kemajuan lahir dan batin, yaitu (1) kostum palaku dari awal *juru kukumpul*, *panyawah*, *sesepuh*, dan masyarakat, (2) barang-barang tradisi nyalin alat kecantikan, *seupaheun*, samping, kebaya, selendang, daun kiseueur, daun kikandel, mayang jambé, payung, dan bambu. Kostum para pelaku tradisi nyalin menunjukkan estetika situasi antara pakaian yang dipakai dan keadaan di sawah. Alat kecantikan, *seupaheun*, samping, kebaya, dan selendang menunjukkan jati diri perempuan asli Sunda yang cantik dan berkharisma. Hal inilah yang akan menimbulkan kemajuan lahir dan kebahagiaan batin. Daun kiseueur, daun kikandel, mayang jambé menunjukkan harapan petani pada hasil panen agar *kandel* (tebal), *seueur* (banyak), dan padat merunduk seperti mayang jambe. Harapan petani akan terpenuhinya kebutuhan pokok dari hasil menanam sendiri padi menjadi pertanda bahwa lahir batin itu harus terpenuhi. Payung dan bambu lebih meniktiberatkan kepada eksistensi diri di masyarakat. Istilah *papayung* artinya seseorang harus bisa menjadi pemimpin di masyarakat dan bambu lebih menekankan pada ketangguhan individu dalam memecahkan masalah bersama, karena bambu dalam saung sanggar berfungsi sebagai *paneuras* atau penyangga berbagai makanan yang digantungkan di bawahnya.

SIMPULAN

Struktur tradisi nyalin terdiri dari téks dan ko-téks. Téks dalam tradisi nyalin ada *kapamalian*, mantra, dongeng, diksi dan ungkapan. Téks tersebut ada yang berkaitan langsung dengan tradisi nyalin dan ada juga yang berfungsi memperkuat kedudukan tradisi nyalin di masyarakat. Ko-téks tradisi nyalin urutan kegiatan dan unsur-unsur tradisi nyalin. Urutan kegiatan tradisi nyalin ada *tatahar* yang terdiri dari *gempungan*, *kukumpul*, *riungan*, dan *majang*, *ngukusan*, *sanduk-sanduk*, *mitembeyan mipit paré*, dan *ngaarwahan*. Unsur-unsur kegiatannya ada penamaan nyalin yang memiliki lima ma'na, pelaku tradisi nyalin yang mencakup *sesepuh*, *panyawah*, *wali puhun*, *juru kukumpul*, aparat desa, dan masyarakat, barang-barang tradisi nyalin ada yang termasuk sesajen utama, sesajen tambahan makanan, dan sesajen tambahan bukan makanan, makanan dalam dari nyalin ada yang husus dibuat langsung dari beras ada juga yang diolah dari beras yang dijadikan tepung, gerakan dalam tradisi lisan ada tiga, yaitu berjalan menuju saung sanggar, *mipit* padi, dan *ngabadanan*, tempat dilaksanakannya nyalin di sawah yang terpilih oleh *sesepuh* berdasarkan kriteria tertentu, waktu nyalin dilaksanakan satu kali dalam setaun di akhir masa tanam ketiga dan untuk menentukan waktu pelaksanaannya menggunakan perhitungan larangan bulan, naktu, dan *kopét céwok*.

Ciri kelisanan tradisi nyalin ada yang termasuk ke dalam pemikiran lisan, ekspresi lisan, dan naratif lisan. Nilai etnopedagogik dalam tradisi nyalin ada yang berkaitan dengan (1) pandangan hidup manusia dengan dirinya, (2) pandangan hidup manusia dengan lingkungan masyarakat, (3) pandangan hidup manusia dengan alam, (4) pandangan hidup manusia dengan tuhan, dan (5) tujuan manusia dalam mencapai kemajuan lahir dan juga batin.

DAFTAR RUJUKAN

- Damaianti & Samsudin. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Rosdakarya.
- Danadibrata. (2015). *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Humaeni, A. (2012). Makna Kultural Mitos dalam Budaya Masyarakat Banten. *Indonesian Journal of Social and Cultural Anthropology*, 33 (3), hlm. 1-15.
- Isnendes, R. (2013). *Struktur dan Fungsi Upacara Ngalaksa di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang dalam Perspektif Pendidikan Karakter* (Disertasi). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Isnendes, R. (2016, 5 Désémber). *Tutuwuhan, Manusa, jeung Mitos*, rubrik KALAM Pikiran Rakyat, hlm. 24.
- Iswidayati, S. (2007). Fungsi Mitos dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya. *Jurnal Harmonia Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, 8 (2), hlm. 180-184.
- Kamal, F. (2011). Peranan Adat Jawa dalam Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Khasanah Ilmu*, 5 (2), hlm. 35-46.
- Kartadinata, S. (2011, 8 Juni 2011). *Ngawangun Atikan Sunda ku Unsur Budaya*. Majalah Cahara Bumi Siliwangi ISSN 2085-32x, hlm. 26.
- Moleong, M. A. & Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Ong, W. J. (1982). *Orality and Literacy: The Technologizing of the word*. London: Mathuen.
- Sibarani, R. (2010). *Kearifan Lokal, Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Soemardjo, J. (2013). *Simbol-Simbol Mitos Pantun Sunda*. Bandung: Kelir.
- Sztompka, P. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Warnaen, spk. (1978). *Pandangan Hidup Orang Sunda*. Bandung: Sundanologi.

UCAPKAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang membantu penelitian ini, terutama kepada penyunting Jurnal Lokabasa yang sudah bersedia memuat tulisan ini.